

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak perusahaan yang transaksi penjualannya dilakukan melalui kredit karena dapat meningkatkan pangsa pasar produk yang dijual dan juga meningkatkan keuntungan perusahaan (Da Costa 2015). Transaksi secara kredit ini menghasilkan piutang usaha yang akan dicatat didebit sebagai asset lancar. Semakin banyak transaksi yang dilakukan secara kredit yang menghasilkan piutang usaha, maka semakin besar pula resiko piutang tak tertagihnya.

Piutang tak tertagih mempengaruhi efektivitas kas perusahaan karena Merupakan hilangnya pendapatan perusahaan dan harus dicatat dalam entri jurnal Penyesuaian serta dihitung menggunakan metode yang benar (Logor,dkk, 2020). Kehilangan pendapatan atau berkurangnya keuntungan hasil dari piutang tak tertagih diakui sebagai beban piutang tak tertagih atau beban piutang ragu-ragu. Piutang tak tertagih akan berdampak pada laba operasi, dimana semakin besar biaya yang ditimbulkan oleh hilangnya piutang maka semakin sedikit keuntungan yang diperoleh. Perusahaan harus mengantisipasi risiko tidak tertagihnya piutang tetapi Perusahaan tidak dapat memprediksi pelanggan mana yang tidak dapat memenuhi kewajiban kepada perusahaan atau memiliki piutang tak tertagih.

Saat mengelola piutang tak tertagih, perusahaan harus menentukan daftar piutang berdasarkan umurnya, sehingga perusahaan dapat lebih mudah dalam menghitung piutang dan cadangan kerugian piutang pada akhir periode akuntansi. Pada saat piutang tak tertagih teridentifikasi, maka piutang tersebut harus dihapus. Menurut Carl S, dkk (2015), terdapat dua metode penghapusan untuk dibebankan dalam beban operasional, yaitu metode penghapusan langsung dan metode penyisihan.

Peraturan akuntansi atas piutang tak tertagih yaitu perusahaan mengakui, mengukur dan menyajikan piutang tak tertagih berdasarkan pedoman standar akuntansi yang berlaku. Standar yang digunakan perusahaan publik di Indonesia adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diadopsi dari Internasional Finance Accounting Standard (IFRS). PSAK yang digunakan untuk perlakuan atas piutang tak tertagih adalah PSAK 71.

Pada metode penyisihan piutang tak tertagih, terdapat perubahan kebijakan untuk perlakuan piutang tak tertagih berdasarkan PSAK 71 mengacu pada IFRS 9 menggantikan PSAK 55 yang lebih dulu diterapkan di akuntansi Indonesia. Perubahan ini efektif dilakukan mulai tahun 2020. Proses penghitungan serta penyediaan cadangan piutang ketika terdapat pinjaman yang tak tertagih telah diubah secara mendasar. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, pada PSAK 55, kewajiban pencadangan baru muncul apabila peristiwa yang bisa menyebabkan gagal bayar (*incurred loss*) sudah terjadi. Sedangkan pada PSAK 71, pencadangan harus sudah disiapkan sejak awal ketika kredit terjadi dikorporasi (*expected credit loss*).

PT XYZ merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa dan dagang dengan menjual atau *remanufaktur* komponen alat berat. Kegiatan transaksi tersebut sepenuhnya dilakukan secara kredit. Banyaknya penjualan secara kredit ini meningkatkan resiko piutang tak tertagih. PT XYZ mengelola piutangnya



menggunakan metode cadangan piutang tak tertagih yang berdasarkan pada PSAK terbaru yaitu pada PSAK 71.

Berdasarkan pembahasan singkat tersebut, penulis tertarik untuk membuat laporan akhir dengan mengangkat judul **“Tinjauan Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Tak Tertagih Berdasarkan PSAK 71 Pada PT XYZ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebijakan piutang atas penjualan pada PT XYZ?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi atas piutang tak tertagih pada PT XYZ?
3. Bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi piutang tak tertagih pada PT XYZ dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)71?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kebijakan piutang atas penjualan pada PT XYZ.
2. Mengidentifikasi perlakuan akuntansi atas piutang yang tak tertagih yang diterapkan di PT XYZ.
3. Menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi piutang tak tertagih pada PT XYZ dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71.

1.4 Manfaat

Hasil dari laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan
Dapat memberikan masukan atau saran untuk perbaikan dan penyempurnaan terkait dengan perlakuan akuntansi atas piutang tak tertagih dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.
2. Bagi penulis
Dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperoleh gambaran praktek langsung dalam perlakuan akuntansi atas piutang tak tertagih pada PT XYZ

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Piutang

Menurut Warren et al. (2017) Piutang adalah semua uang yang timbul atas klaim pada entitas lain termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain, dan piutang ini biasanya merupakan bagian signifikan dari total aset lancar”. Sedangkan menurut Keiso et al. (2018) istilah Piutang adalah klaim atau hak tagih atas sejumlah uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak lainnya.

